

REPRESENTASI NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT LAMPUNG: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Andi Widiono^{1}, Lisdwiana Kurniati², Siti Fitriati³*

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

^{2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

Pos-el: andiwidiono@gmail.com

lisdwianakurniati@umpri.ac.id

sitifitriati@umpri.ac.id

Abstract: *Folktales, as part of the oral tradition, play an important role in transmitting cultural values within society. In the context of Lampung society, folktales not only serve as entertainment but also as a means of reflecting the outlook on life and the value system adopted by the community. This study aims to examine and describe the representation of cultural values in Lampung folktales using a literary anthropology approach. This study uses a qualitative descriptive method. Data collection was carried out through literature studies and text analysis of several relevant Lampung folktales. The data consisted of quotations containing cultural values, which were then analyzed through the stages of identification, grouping, and interpretation. The results of the study indicate that Lampung folktales contain various cultural values, including religious, moral, social, and customary values that reflect the life of the Lampung people. These values are represented through story elements such as characters, events, conflicts, and cultural symbols. Therefore, Lampung folktales function not only as literary works but also as a medium for preserving and passing on cultural values to future generations. The novelty of this research lies in the analysis of the representation of cultural values associated with narrative structures and local symbols in an integrated manner, as well as the affirmation of the function of folklore as a cultural educational medium that is relevant in the context of modern society.*

Keywords: *Lampung folk tales, cultural values, cultural representation, literary anthropology.*

Abstrak: Cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya di dalam masyarakat. Pada konteks masyarakat Lampung, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana yang merefleksikan pandangan hidup serta sistem nilai yang dianut masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan representasi nilai budaya dalam cerita rakyat Lampung dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis teks terhadap beberapa cerita rakyat Lampung yang relevan. Data berupa kutipan-kutipan yang mengandung nilai budaya, yang kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, pengelompokan, dan penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Lampung memuat beragam nilai budaya, meliputi nilai religius, moral, sosial, serta adat istiadat yang mencerminkan kehidupan masyarakat Lampung. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui unsur-unsur cerita seperti tokoh, peristiwa, konflik, dan simbol budaya. Oleh karena itu, cerita rakyat Lampung tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media pelestarian dan pewarisan nilai budaya kepada generasi selanjutnya. Keterbaruan penelitian ini terletak pada analisis representasi nilai budaya yang dikaitkan dengan struktur naratif dan simbol lokal secara terpadu, serta penegasan

fungsi cerita rakyat sebagai media edukasi kultural yang relevan dalam konteks masyarakat modern.

Kata Kunci: Cerita rakyat Lampung, nilai budaya, representasi budaya, antropologi sastra.

Submission : February 17th, 2026

Revision : March 27th, 2026

Publication : April 30th, 2026

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya manusia yang merefleksikan kehidupan masyarakat yang melahirkannya. Melalui karya sastra, berbagai pengalaman hidup, nilai, serta pandangan dunia suatu masyarakat dapat diungkapkan secara simbolik dan estetis. Menurut Terry Eagleton (2008), sastra tidak hanya dipahami sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai produk sosial yang memiliki hubungan erat dengan kondisi budaya, ideologi, dan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi media yang merepresentasikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam suatu komunitas.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kedekatan yang kuat dengan kehidupan masyarakat adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat. Menurut James Danandjaja (2007), sastra lisan termasuk dalam folklor yang diwariskan secara tradisional dalam masyarakat dan memiliki fungsi penting sebagai sarana pendidikan, hiburan, serta penguatan norma-norma sosial. Sastra lisan juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat yang menjadi pendukungnya.

Salah satu bentuk sastra lisan yang banyak berkembang dalam masyarakat adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan. Menurut William R. Bascom (1965), folklor, termasuk cerita rakyat, memiliki beberapa fungsi penting dalam masyarakat, yaitu sebagai sistem proyeksi (alat pencerminan angan-angan kolektif), alat pengesahan pranata sosial, sarana pendidikan, serta alat pengendalian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang menyampaikan nilai-nilai budaya dan norma kehidupan masyarakat.

Penelitian mengenai representasi nilai budaya dalam cerita rakyat Lampung menjadi penting dilakukan di tengah semakin mudarnya tradisi lisan akibat arus globalisasi dan kurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Selain itu, kajian yang menghubungkan secara mendalam antara struktur naratif dan nilai budaya dalam cerita rakyat Lampung melalui pendekatan antropologi sastra masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini urgen untuk mengungkap, mendokumentasikan, dan merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal, sekaligus memperkuat peran sastra sebagai media pelestarian budaya dan pendidikan karakter di era modern.

Di Indonesia, cerita rakyat merupakan bagian penting dari kekayaan budaya daerah. Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang mencerminkan latar belakang budaya masyarakatnya. Cerita rakyat sering kali mengandung nilai moral, nilai sosial, serta kearifan lokal yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar. Dalam konteks ini, cerita rakyat dapat dipandang sebagai media yang menyimpan dan menyebarkan sistem nilai budaya dalam masyarakat.

Provinsi Lampung sebagai salah satu daerah di Indonesia juga memiliki kekayaan cerita rakyat yang beragam. Cerita rakyat Lampung berkembang sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita-cerita tersebut sering kali berkaitan dengan asal-usul suatu tempat, tokoh legendaris, maupun peristiwa-peristiwa yang dipercaya memiliki makna budaya tertentu. Melalui cerita rakyat tersebut, masyarakat Lampung menyampaikan berbagai nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial, adat istiadat, serta hubungan manusia dengan alam.

Cerita rakyat Lampung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat berbagai

nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Lampung. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai religius, nilai moral, nilai sosial, serta nilai adat yang berkaitan dengan sistem kekerabatan dan kehidupan masyarakat adat. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui cerita rakyat sebagai bagian dari proses transmisi budaya dalam masyarakat.

Dalam kajian sastra, hubungan antara karya sastra dan budaya masyarakat dapat dianalisis melalui pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan masyarakat. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2011), antropologi sastra mempelajari hubungan timbal balik antara sastra dan kebudayaan dengan menempatkan karya sastra sebagai refleksi kehidupan budaya masyarakat. Melalui pendekatan ini, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai teks yang memiliki nilai estetis, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang mencerminkan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat.

Pendekatan antropologi sastra memungkinkan peneliti untuk mengungkap berbagai nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra, termasuk dalam cerita rakyat. Menurut Suwardi Endraswara (2013), kajian antropologi sastra bertujuan untuk memahami bagaimana unsur-unsur budaya tercermin dalam karya sastra serta bagaimana karya sastra berperan dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, cerita rakyat dapat dipahami sebagai bentuk representasi budaya yang mengandung berbagai nilai dan norma kehidupan masyarakat.

Penelitian Danandjaja (2007) menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral dalam masyarakat. Namun, kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji aspek kebahasaan secara mendalam, khususnya terkait metafora dan simbol budaya. Selain itu, pendekatan yang digunakan belum mengintegrasikan analisis bahasa dan budaya secara komprehensif melalui etnostilistika. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji cerita rakyat dari perspektif etnostilistika, yang tidak hanya mengungkap nilai budaya, tetapi juga menelaah metafora dan simbol sebagai representasi makna budaya yang lebih mendalam. Selanjutnya, Hidayati (2019) menunjukkan bahwa cerita rakyat efektif digunakan sebagai media pendidikan karakter pada peserta didik. Namun, kajian tersebut masih berfokus pada fungsi pedagogis dan belum mengkaji aspek kebahasaan secara mendalam, khususnya terkait metafora dan simbol budaya. Selain itu, pendekatan yang digunakan belum mengintegrasikan analisis bahasa dan budaya melalui perspektif etnostilistika. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji cerita rakyat sebagai teks budaya berbasis bahasa melalui pendekatan etnostilistika untuk mengungkap makna metaforis dan simbolik yang membentuk nilai karakter secara lebih mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki peran penting dalam merepresentasikan nilai budaya masyarakat. Berbagai kajian tentang cerita rakyat daerah di Indonesia menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan moralitas, solidaritas sosial, serta hubungan manusia dengan alam dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat yang diwariskan melalui tradisi lisan.

Namun demikian, kajian mengenai representasi nilai budaya dalam cerita rakyat Lampung masih relatif terbatas, khususnya yang menggunakan pendekatan antropologi sastra. Sebagian penelitian yang ada lebih banyak menyoroti struktur cerita atau fungsi cerita rakyat sebagai hiburan. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji cerita rakyat Lampung dari perspektif antropologi sastra menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap lebih dalam nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, kajian mengenai cerita rakyat Lampung juga memiliki relevansi dalam upaya pelestarian budaya lokal. Dalam era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat. Tradisi lisan yang sebelumnya menjadi media utama dalam penyampaian cerita rakyat mulai tergeser oleh media digital dan bentuk hiburan modern. Kondisi ini berpotensi menyebabkan berkurangnya perhatian masyarakat terhadap warisan budaya lokal, termasuk cerita rakyat.

Oleh karena itu, penelitian mengenai cerita rakyat Lampung menjadi penting tidak hanya dalam konteks kajian akademik, tetapi juga dalam upaya pelestarian budaya daerah. Dengan mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga keberlanjutan tradisi budaya masyarakat Lampung serta memperkuat identitas budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai budaya dalam cerita rakyat Lampung melalui pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara karya sastra dan budaya masyarakat Lampung serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra daerah di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Cerita rakyat merupakan salah satu wujud sastra lisan yang tumbuh, berkembang, dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi tutur dalam masyarakat. Sebagai bagian dari folklor, cerita rakyat menempati posisi yang penting karena memuat beragam nilai budaya, norma sosial, serta pandangan hidup yang dijadikan pedoman oleh masyarakat pendukungnya. Menurut James Danandjaja (2007), folklor dapat dipahami sebagai bagian dari kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun melalui contoh perilaku yang sering disertai gerak isyarat atau alat bantu tertentu. Folklor mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti legenda, mite, dongeng, peribahasa, nyanyian rakyat, dan bentuk tradisi lainnya yang hidup dalam masyarakat.

Dalam konteks kehidupan sosial, cerita rakyat memiliki fungsi yang sangat penting. William R. Bascom (1965) menyatakan bahwa folklor memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai sarana proyeksi keinginan kolektif masyarakat, sebagai alat legitimasi terhadap lembaga sosial dan kebudayaan, sebagai media pendidikan, serta sebagai mekanisme pengendalian sosial. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Secara umum, cerita rakyat dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yakni mite, legenda, dan dongeng. Mite merupakan cerita yang dianggap sakral dan berkaitan dengan kepercayaan terhadap makhluk gaib atau dewa. Legenda adalah cerita yang berhubungan dengan asal-usul suatu tempat atau tokoh yang diyakini pernah ada dalam sejarah. Adapun dongeng bersifat fiktif dan lebih menonjolkan unsur hiburan, meskipun tetap mengandung pesan moral. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa cerita rakyat berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai sejarah, budaya, serta sistem kepercayaan yang berkembang.

Dari sudut pandang antropologi, cerita rakyat dapat diposisikan sebagai bagian dari sistem budaya yang merepresentasikan kehidupan masyarakat. Kebudayaan sendiri mencakup keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan meliputi sistem ide, tindakan, serta hasil karya manusia yang menjadi milik masyarakat melalui proses pembelajaran. Dalam hal ini, cerita rakyat dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat dengan nilai dan norma sosial.

Nilai budaya merupakan unsur penting dalam kebudayaan karena berkaitan dengan konsep-konsep yang dianggap bernilai dan bermakna dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut menjadi acuan bagi individu dalam bertindak dan berperilaku. Clyde Kluckhohn (1951) menjelaskan bahwa nilai budaya adalah konsepsi umum yang terorganisasi dan memengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam, sesama, dan dirinya sendiri. Nilai ini menjadi dasar dalam menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan penting dalam kehidupan sosial.

Dalam karya sastra, nilai-nilai budaya biasanya diwujudkan melalui unsur-unsur pembangun cerita, seperti tokoh, alur, latar, dan konflik. Representasi dapat dimaknai sebagai proses penyajian realitas sosial dan budaya melalui bahasa dan simbol. Stuart Hall (1997) menyatakan bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa untuk menggambarkan realitas sosial dalam suatu kebudayaan. Oleh karena itu, karya sastra menjadi media penting dalam menyampaikan nilai budaya kepada pembaca atau pendengar.

Representasi nilai budaya dalam karya sastra dapat diamati melalui unsur intrinsiknya. Tokoh dalam cerita sering kali menjadi sarana untuk menampilkan nilai moral dan sosial masyarakat. Latar menggambarkan kondisi sosial budaya yang melingkupi cerita, sedangkan konflik mencerminkan permasalahan sosial yang dihadapi serta cara penyelesaiannya dalam masyarakat tersebut.

Dalam kajian sastra, keterkaitan antara karya sastra dan kebudayaan dapat ditelaah melalui pendekatan antropologi sastra. Pendekatan ini mengkaji karya sastra sebagai produk budaya yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat. Nyoman Kutha Ratna (2011) menyebutkan bahwa

antropologi sastra merupakan studi yang menelaah hubungan antara sastra dan kebudayaan dengan menempatkan karya sastra sebagai refleksi kehidupan budaya.

Pendekatan antropologi sastra tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga pada kandungan makna budaya dalam karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai bagian dari sistem budaya yang memuat nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat diperlakukan sebagai dokumen budaya yang merekam kehidupan sosial masyarakat.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Suwardi Endraswara (2013) yang menyatakan bahwa antropologi sastra bertujuan untuk memahami unsur-unsur budaya dalam karya sastra serta hubungan antara karya tersebut dengan masyarakat yang melahirkannya. Melalui pendekatan ini, berbagai nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra, termasuk cerita rakyat, dapat diungkap secara lebih mendalam.

Selain itu, pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam analisis sastra, karena karya sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial budaya yang melatarbelakanginya. Pemahaman terhadap konteks tersebut akan membantu peneliti dalam mengungkap makna yang terkandung dalam karya sastra secara lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini, cerita rakyat Lampung diposisikan sebagai bagian dari sastra lisan yang memuat nilai-nilai budaya masyarakat Lampung. Cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai kehidupan. Dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra, penelitian ini berupaya mengungkap representasi nilai budaya dalam cerita rakyat Lampung.

Kajian terhadap cerita rakyat tidak hanya menitikberatkan pada struktur naratif, tetapi juga pada makna budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara karya sastra dan kebudayaan masyarakat Lampung, sekaligus mengungkap nilai-nilai budaya sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam representasi nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Lampung. Menurut Lexy J. Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks yang alamiah.

Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang dilakukan melalui penelusuran sumber ilmiah menggunakan kata kunci terkait cerita rakyat Lampung dan nilai budaya. Data diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumentasi cerita rakyat yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Selanjutnya, dilakukan reduksi pustaka melalui tahap seleksi, pengelompokan, dan sintesis untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian dalam perspektif antropologi sastra.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat Lampung yang diperoleh melalui studi pustaka dari buku-buku cerita rakyat daerah serta sumber tertulis lainnya yang relevan. Objek penelitian difokuskan pada tiga cerita rakyat Lampung, yaitu Legenda Batu Bedil, Asal-usul Danau Ranau, dan Legenda Putri Naga Besar. Ketiga cerita rakyat tersebut dipilih karena memiliki kandungan nilai budaya yang kuat serta merepresentasikan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lampung.

Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks dalam cerita rakyat yang mengandung representasi nilai budaya masyarakat Lampung. Data tersebut diperoleh melalui proses pembacaan secara intensif terhadap teks cerita rakyat yang menjadi objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan teknik pencatatan. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan cerita rakyat Lampung serta teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya, teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat bagian-bagian cerita yang menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) membaca dan memahami secara

keseluruhan teks cerita rakyat Lampung yang menjadi objek penelitian, (2) mengidentifikasi bagian-bagian cerita yang mengandung nilai budaya, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis nilai budaya yang ditemukan, dan (4) menafsirkan data dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan representasi nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Lampung serta menjelaskan hubungan antara cerita rakyat dan kehidupan budaya masyarakat Lampung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis representasi nilai budaya dalam tiga cerita rakyat Lampung, yaitu *Legenda Batu Bedil*, *Asal-usul Danau Ranau*, dan *Legenda Putri Naga Besar*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat nilai budaya utama, yaitu **nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai adat**. Menurut Koentjaraningrat (2009), nilai budaya merupakan konsep yang hidup dalam masyarakat dan dijadikan pedoman dalam bertindak. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat dipahami sebagai media pewarisan sistem nilai suatu komunitas.

Nilai Religius dalam Cerita Rakyat Lampung

Nilai religius dalam cerita rakyat Lampung tercermin melalui kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural dan hubungan manusia dengan alam. Menurut Clifford Geertz (2017), religi dalam masyarakat tradisional berfungsi memberi makna terhadap peristiwa alam dan kehidupan sosial. Dalam konteks cerita rakyat, nilai religius tidak selalu diwujudkan melalui ajaran formal keagamaan, melainkan melalui keyakinan terhadap kekuatan tak kasatmata yang diyakini mengatur keseimbangan kehidupan. Pandangan demikian menunjukkan bahwa masyarakat tradisional memosisikan alam sebagai bagian penting dari kehidupan spiritual. Oleh karena itu, cerita rakyat menjadi media yang merekam hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan yang diyakini lebih tinggi.

Nilai religius dalam cerita rakyat Lampung tercermin melalui kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural dan hubungan manusia dengan alam. Pada *Legenda Batu Bedil*, masyarakat percaya bahwa batu memiliki kekuatan gaib: "*Penduduk kampung percaya bahwa batu itu bukan batu biasa...*" Kepercayaan ini menunjukkan adanya pandangan spiritual terhadap benda alam sebagai warisan leluhur. Kepercayaan terhadap batu tersebut juga menunjukkan adanya pandangan spiritual terhadap benda alam sebagai warisan leluhur. Dalam banyak tradisi masyarakat lokal, peninggalan alam sering dihubungkan dengan kisah nenek moyang dan dijaga keberadaannya sebagai simbol identitas budaya. Batu bukan hanya objek material, tetapi menjadi lambang penghormatan terhadap asal-usul masyarakat. Dengan demikian, nilai religius dalam *Legenda Batu Bedil* memperlihatkan hubungan erat antara keyakinan spiritual, penghormatan kepada leluhur, dan kesadaran menjaga alam sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat Lampung.

Pada *Asal-usul Danau Ranau*, nilai religius tampak melalui bencana sebagai konsekuensi perilaku manusia: "*Langit tiba-tiba menjadi gelap... air terus mengalir hingga menenggelamkan kampung*" (Balai Bahasa Provinsi Lampung, 2017). Perubahan langit yang mendadak gelap melambangkan datangnya ancaman dan pertanda bahwa keseimbangan alam telah terganggu. Sementara itu, air yang terus mengalir hingga menenggelamkan kampung menunjukkan besarnya akibat dari perilaku manusia yang dianggap menyimpang. Gambaran ini menegaskan bahwa alam dalam cerita rakyat memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan moral masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memaknai bencana sebagai bentuk peringatan dari kekuatan yang lebih tinggi. Bencana tidak hanya dipahami sebagai hukuman, tetapi juga sebagai nasihat agar manusia kembali pada sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan hidup selaras dengan lingkungan. Melalui kisah *Asal-usul Danau Ranau*, masyarakat mewariskan ajaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam. Oleh karena itu, nilai religius dalam cerita ini berfungsi menanamkan kesadaran moral sekaligus spiritual kepada generasi berikutnya.

Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Lampung

Nilai moral berkaitan dengan perilaku baik dan buruk serta konsekuensi yang diterima tokoh. Menurut Thomas Lickona (2012), nilai moral meliputi sikap hormat, tanggung jawab, dan kepedulian

terhadap sesama. Nilai moral berkaitan dengan perilaku baik dan buruk serta konsekuensi yang diterima tokoh.

Dalam *Asal-usul Danau Ranau*, sikap tidak peduli terhadap sesama menjadi penyebab konflik, “Sebagian orang menolak permintaan kakek itu dengan sikap kasar...” (Balai Bahasa Provinsi Lampung, 2017). Pesan moral ditegaskan melalui nasihat tokoh, “Manusia harus selalu saling menolong dan menghormati orang lain” (Balai Bahasa Provinsi Lampung, 2017).

Dalam *Putri Naga Beser*, nilai moral terlihat melalui pengorbanan, “Ia rela mengorbankan kebahagiaannya demi keselamatan kerajaan” (Balai Bahasa Provinsi Lampung, 2017). Dalam *Asal-usul Danau Ranau*, sikap tidak peduli terhadap sesama menjadi penyebab munculnya konflik dalam cerita. Hubungan sosial yang seharusnya dibangun atas dasar kepedulian dan rasa kemanusiaan justru digambarkan mengalami keretakan karena perilaku acuh tak acuh masyarakat terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Dalam cerita rakyat, sikap individualis dan ketidakpedulian sering dihadirkan sebagai sumber masalah yang membawa akibat buruk bagi kehidupan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung menempatkan kepedulian sosial sebagai nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut tampak pada kutipan, “Sebagian orang menolak permintaan kakek itu dengan sikap kasar...” (Balai Bahasa Provinsi Lampung, 2017). Kutipan ini menggambarkan hilangnya rasa hormat terhadap orang lain, terutama kepada sosok tua yang seharusnya dihargai. Penolakan yang disertai kekasaran menunjukkan kerusakan etika sosial, yaitu tidak adanya empati dan penghormatan terhadap sesama. Perilaku tersebut kemudian menjadi pemicu konflik yang membawa bencana dalam alur cerita. Dengan demikian, cerita ini mengajarkan bahwa sikap sombong dan tidak peduli dapat menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat.

Pesan moral ditegaskan melalui nasihat tokoh, “Manusia harus selalu saling menolong dan menghormati orang lain. (Balai Bahasa Provinsi Lampung, 2017).” Nasihat ini menjadi inti ajaran moral dalam cerita, yaitu pentingnya tolong-menolong, kepedulian, dan penghormatan antarindividu. Melalui ungkapan tersebut, cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang mengajarkan nilai kemanusiaan kepada generasi muda. Tolong-menolong dipandang sebagai dasar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Dalam *Putri Naga Beser*, nilai moral terlihat melalui pengorbanan tokoh utama demi kepentingan yang lebih besar. Kutipan, “Ia rela mengorbankan kebahagiaannya demi keselamatan kerajaan,” menunjukkan bahwa kepentingan pribadi dikesampingkan demi keselamatan masyarakat. Sikap ini mencerminkan jiwa pengabdian, keberanian, dan ketulusan dalam memikul tanggung jawab. Tokoh tersebut digambarkan sebagai sosok yang mampu menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan diri sendiri.

Hal ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab dan kepemimpinan dalam kehidupan sosial. Seorang pemimpin tidak hanya menikmati kedudukan, tetapi harus siap berkorban demi kesejahteraan rakyatnya. Melalui kisah *Putri Naga Beser*, masyarakat diajarkan bahwa kepemimpinan yang baik ditandai oleh kesediaan melindungi, mengayomi, dan berkorban demi kepentingan bersama. Dengan demikian, nilai moral dalam kedua cerita rakyat tersebut menegaskan pentingnya empati, tanggung jawab, dan pengabdian sebagai pedoman hidup masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab dan kepemimpinan.

Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Lampung

Nilai sosial tampak melalui hubungan antarindividu dalam masyarakat, seperti kerja sama dan musyawarah. Menurut Émile Durkheim (2014), solidaritas sosial terbentuk melalui kesadaran kolektif yang memperkuat persatuan masyarakat. Nilai sosial tampak melalui hubungan antarindividu dalam masyarakat, seperti kerja sama dan musyawarah. Dalam *Legenda Batu Bedil*: “Seluruh warga kampung segera berkumpul...” “Mereka duduk bersama di balai kampung...” (Balai Bahasa Provinsi Lampung, 2017).

Hal ini menunjukkan budaya musyawarah dan kebersamaan. Dalam *Putri Naga Beser*, “Rakyat hidup rukun dan saling membantu...” (Balai Bahasa Provinsi Lampung, 2017). Nilai ini menegaskan pentingnya persatuan dalam kehidupan masyarakat.

Nilai sosial tampak melalui hubungan antarindividu dalam masyarakat, seperti kerja sama, musyawarah, dan rasa kebersamaan. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, hubungan sosial menjadi fondasi penting untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan bersama. Setiap persoalan yang muncul tidak diselesaikan secara individual, melainkan melalui keterlibatan seluruh anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung menjunjung tinggi semangat

kolektivitas dan gotong royong sebagai bagian dari budaya hidup bersama. Dalam *Legenda Batu Bedil*, nilai sosial terlihat melalui kebiasaan masyarakat yang segera berkumpul ketika menghadapi persoalan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan, “Seluruh warga kampung segera berkumpul...” (Balai Bahasa Provinsi Lampung, 2017) dan “Mereka duduk bersama di balai kampung...” (Balai Bahasa Provinsi Lampung, 2017). Kutipan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk menghadapi masalah secara bersama-sama. Balai kampung menjadi simbol ruang sosial tempat warga bertukar pendapat, mencari solusi, dan menjaga persatuan. Tradisi berkumpul tersebut mencerminkan budaya musyawarah yang mengutamakan mufakat dalam pengambilan keputusan.

Budaya musyawarah dalam cerita tersebut menandakan bahwa masyarakat tidak mengedepankan kepentingan pribadi. Setiap warga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat demi kepentingan bersama. Musyawarah juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial karena melalui dialog, masyarakat belajar saling menghargai dan mendengarkan satu sama lain. Dengan demikian, nilai sosial dalam *Legenda Batu Bedil* menekankan pentingnya kebersamaan dalam menyelesaikan persoalan. Dalam *Putri Naga Beser*, nilai sosial tampak melalui kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling membantu. Hal ini terlihat pada kutipan, “Rakyat hidup rukun dan saling membantu...” (Balai Bahasa Provinsi Lampung, 2017). Kutipan tersebut menggambarkan kondisi masyarakat yang damai, tanpa pertentangan, serta memiliki rasa solidaritas tinggi. Sikap saling membantu menunjukkan adanya kepedulian terhadap sesama, terutama ketika anggota masyarakat menghadapi kesulitan.

Nilai ini menegaskan pentingnya persatuan dalam kehidupan masyarakat. Kerukunan dan gotong royong menjadi modal utama untuk menciptakan kehidupan yang aman dan sejahtera. Cerita rakyat tersebut mengajarkan bahwa masyarakat yang bersatu akan lebih kuat dalam menghadapi tantangan dibandingkan masyarakat yang terpecah. Oleh karena itu, nilai sosial dalam cerita rakyat Lampung berfungsi menanamkan kesadaran akan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan persatuan sebagai dasar kehidupan bermasyarakat.

Nilai Adat dalam Cerita Rakyat Lampung

Nilai adat berkaitan dengan aturan dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Menurut Hilman Hadikusuma (2014), adat merupakan sistem norma sosial yang mengatur perilaku masyarakat berdasarkan kebiasaan yang diakui bersama. Nilai adat berkaitan dengan aturan dan tradisi yang diwariskan. Dalam *Putri Naga Beser*: “Raja selalu mengingatkan rakyatnya agar memegang teguh adat...” “Keputusan harus sesuai dengan aturan adat.” (Balai Bahasa Provinsi Lampung, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa adat menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan kepemimpinan.

Dalam cerita *Putri Naga Beser*, nilai adat terlihat pada kutipan, “Raja selalu mengingatkan rakyatnya agar memegang teguh adat...”. Kutipan ini menunjukkan bahwa pemimpin memiliki tanggung jawab menjaga tradisi dan menanamkan nilai budaya kepada masyarakat. Raja tidak hanya berperan sebagai penguasa, tetapi juga sebagai penjaga adat yang diwariskan leluhur. Sikap tersebut menegaskan bahwa keberlangsungan adat sangat bergantung pada peran pemimpin dalam memberi teladan kepada rakyatnya. Pemimpin yang menjunjung adat akan lebih dihormati karena dianggap mampu menjaga keseimbangan antara kekuasaan dan nilai budaya. Dalam masyarakat tradisional, kepemimpinan tidak hanya dinilai dari kekuatan memerintah, tetapi juga dari kesanggupan mempertahankan norma yang telah disepakati bersama. Oleh sebab itu, raja dalam cerita ini digambarkan sebagai sosok yang bijaksana dan bertanggung jawab terhadap warisan budaya masyarakatnya.

Selain itu, kutipan, “Keputusan harus sesuai dengan aturan adat” (Balai Bahasa Provinsi Lampung, 2017) menegaskan bahwa setiap kebijakan harus didasarkan pada norma yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa adat menjadi pedoman dalam kepemimpinan dan kehidupan sosial. Keputusan yang sesuai adat akan lebih mudah diterima masyarakat karena dianggap adil dan sesuai nilai bersama. Dengan adanya aturan adat, masyarakat memiliki pedoman yang jelas dalam menyelesaikan persoalan dan menjaga ketertiban bersama. Adat dalam cerita ini juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi musyawarah, penghormatan terhadap leluhur, dan kepatuhan terhadap aturan bersama. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta mencegah terjadinya konflik di tengah masyarakat. Dengan demikian, nilai adat dalam *Putri Naga Beser* menegaskan pentingnya tradisi sebagai dasar keteraturan sosial, identitas budaya, dan kepemimpinan yang bijaksana dalam masyarakat Lampung.

Cerita rakyat ini sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai adat kepada generasi muda agar tetap mengenal dan menghargai budayanya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga cerita rakyat Lampung, yaitu Legenda Batu Bedil, Asal-usul Danau Ranau, dan Legenda Putri Naga Besar, dapat diketahui bahwa cerita rakyat tersebut mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Lampung. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai adat. Keempat nilai budaya tersebut tidak hanya menjadi unsur cerita, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman kehidupan masyarakat.

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2018), karya sastra tradisional merupakan refleksi budaya masyarakat yang memuat sistem nilai, norma, dan pandangan hidup. Berdasarkan pandangan tersebut, cerita rakyat Lampung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya.

Berdasarkan temuan tersebut, cerita rakyat Lampung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya. Dalam perspektif antropologi sastra, nilai-nilai budaya yang muncul mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

Nilai religius menunjukkan hubungan manusia dengan kekuatan supranatural dan alam. Hal ini sejalan dengan pandangan masyarakat tradisional yang melihat alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual.

Nilai moral menggambarkan norma perilaku yang harus dipatuhi. Cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pendidikan tidak langsung melalui konsekuensi yang dialami tokoh.

Nilai sosial menegaskan pentingnya kebersamaan, musyawarah, dan persatuan. Hal ini mencerminkan struktur sosial masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi kolektivitas.

Nilai adat menunjukkan bahwa tradisi memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat. Adat tidak hanya menjadi aturan, tetapi juga identitas budaya.

Dengan demikian, keempat nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem budaya yang utuh dalam masyarakat Lampung. Cerita rakyat menjadi sarana efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Lampung mengandung empat nilai utama, yaitu religius, moral, sosial, dan adat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi unsur cerita, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat serta mencerminkan identitas budaya Lampung.

Melalui cerita rakyat, masyarakat tidak hanya mewariskan kisah-kisah tradisional, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi generasi berikutnya. Oleh karena itu, cerita rakyat Lampung dapat dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian terhadap representasi nilai budaya dalam tiga cerita rakyat Lampung, yakni Legenda Batu Bedil, Asal-usul Danau Ranau, dan Legenda Putri Naga Besar, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat tersebut memuat beragam nilai budaya yang merefleksikan kehidupan masyarakat Lampung. Nilai-nilai yang ditemukan meliputi nilai religius, moral, sosial, dan adat.

Nilai religius tampak dari adanya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural serta keyakinan bahwa setiap peristiwa yang terjadi tidak terlepas dari kehendak Tuhan. Nilai moral tercermin melalui ajaran yang menekankan sikap rendah hati, saling menghargai, serta kepedulian terhadap sesama. Selanjutnya, nilai sosial terlihat dalam praktik kebersamaan, kerja sama, dan musyawarah yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Adapun nilai adat diwujudkan melalui penghormatan terhadap tradisi serta kepatuhan terhadap norma-norma adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur.

Cerita rakyat Lampung tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan sekaligus sebagai alat transmisi budaya kepada generasi berikutnya. Melalui cerita-cerita tersebut, masyarakat dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial mereka.

KONTRIBUSI PENULIS

Andi Widiono berperan sebagai penulis utama yang bertanggung jawab dalam konseptualisasi penelitian, perumusan masalah, penyusunan kerangka teori, serta penulisan draf awal artikel. Selain itu, Andi Widiono juga melakukan koordinasi keseluruhan proses penelitian mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan akhir. **Lisdwiana Kurniati** berkontribusi dalam pengumpulan data di lapangan, pengolahan data, serta analisis data sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, **Siti Fitriati** berperan dalam melakukan validasi data, penelaahan hasil analisis, serta memberikan masukan kritis terhadap isi naskah guna meningkatkan kualitas akademik artikel.

Ketiga penulis bekerja secara kolaboratif dalam proses revisi dan penyempurnaan naskah berdasarkan masukan dari berbagai pihak, termasuk dalam tahap penyuntingan bahasa dan perbaikan substansi isi artikel. Seluruh penulis juga terlibat aktif dalam diskusi ilmiah untuk memastikan kesesuaian antara tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta hasil yang diperoleh. Dengan demikian, seluruh penulis telah memberikan kontribusi yang signifikan sesuai dengan kapasitas dan perannya masing-masing serta menyetujui naskah akhir untuk dipublikasikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. (2020). Folklor dan Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(2), 89–102.
- Balai Bahasa Provinsi Lampung. (2017). *Kumpulan Cerita Rakyat Lampung*. Bandar Lampung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bascom, W. R. (1965). The Forms of Folklore: Prose Narratives. *Journal of American Folklore*, 78(307), 3–20.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A. (1980). *Interpreting Folklore*. Bloomington: Indiana University Press.
- Durkheim, Émile. (2014). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Eagleton, T. (2008). *Literary Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Finnegan, R. (2012). *Oral Literature in Africa*. Cambridge: Open Book Publishers.
- Geertz, C. (2017). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hadikusuma, Hilman. (2014). *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Herlina, E. (2021). Sastra Lisan dan Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 13(1), 66–78.
- Hidayat, T. (2022). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Jurnal Humaniora*, 14(2), 98–110.
- Kluckhohn, C. (1951). *Values and Value Orientations in the Theory of Action*. Cambridge: Harvard University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B. (2022). Nilai Moral dalam Sastra Lisan Nusantara. *Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 101–115.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranoto, D. (2020). Fungsi Folklor dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 50–62.
- Prasetyo, A. (2021). Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 45–56.
- Putri, R. (2021). Representasi Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Daerah. *Jurnal Sastra Nusantara*, 10(1), 55–67.
- Rahmawati, D. (2019). Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 65–74.

- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2019). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, H. (2020). Analisis Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 48(1), 77–88.
- Sari, N. (2020). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Nusantara: Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 120–130.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, A. (2022). Kajian Nilai Budaya dalam Sastra Daerah. *Jurnal Ilmu Sastra*, 10(1), 73–85.
- Utami, L. (2019). Representasi Budaya dalam Cerita Rakyat Daerah. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 89–97.
- Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Wibowo, A. (2021). Cerita Rakyat sebagai Media Pelestarian Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 140–150.
- Yuliana, S. (2019). Tradisi Lisan sebagai Warisan Budaya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 33–44.